

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Profil dan Sejarah Singkat Pondok Pesantren Zainal Husain

Alkisah, sekitar akhir abad ke 18 ada dua orang pemuda bersaudara kembar dari daerah Pati, Hasan dan Husain namanya. Keduanya merantau untuk menuntut ilmu sampai ke Kudus, Husain (*sang adik*) berguru kepada beberapa ulama` diantaranya ialah simbah KH. Umar bin 1) Waridlo alias Syihab bin 2) Madarum. Singkat cerita Husain diambil menantu sendiri oleh simbah KH. Umar dinikahkan dengan putrinya (*namanya tidak diketahui*) dan mempunyai tiga (3) orang anak; a) Makmun (*ayahnya bapak K. Djufri Ngembalrejo tidak ada keturunannya*) b) Hadi (*yang menurunkan bapak H. Muchnur Cs Ngembalrejo*) c) Romlah diperistri oleh mbah Ky. Ghofur mempunyai anak satu (1) orang bernama Ahmad. Dengan berbekal ilmu yang dimilikinya kemudian simbah K. Husain mendirikan sebuah mushalla (*langgar duwur*) yang bentuknya seperti rumah panggung (*joglo*) untuk menempa para santri yang dikemudian hari berkembang menjadi sebuah pondok pesantren yang dikenal dengan sebutan nama **“Pondok Mboto”** yang merupakan cikal bakal berdirinya pondok pesantren di Jekulo.<sup>1</sup>

Simbah K. Zainal Abidin menikah dengan simbah Hj. Musyarofah mempunyai tigabelas (13) orang anak, beliau wafat pada hari Selasa Pon tanggal 8 Rabiul Akhir 1391 H (*tahun 1971 M*) dimakamkan di kompleks makam mbah Banten dukuh Jati Golantepus. Kemudian tampuk kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh putra pertamanya yang bernama K. Masykuri. Dan pada masa beliau sekitar tahun 1979 bangunan pondok karena sudah lapuk dimakan usia sehingga menghawatirkan keselamatan para santri yang menghuninya, maka dibongkar dan dibangun kembali sebagaimana bangunan yang ada sampai

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dan file dokumen dari penasihat Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 16 Mei 2023.

sekarang ini. Bapak K. Masykuri wafat pada hari Ahad Pon tanggal 10 Ramadlon 1405 H (9 Juli 1984 M) dimakamkan di Pemakaman Umum Islam (PUI) Boto Lor Ngembalrejo. Sebagai pengganti pengasuh pondok adalah bapak K. Ali Achmadi (*putra ke 11 simbah K. Zainal*) dan pada masa beliau sebutan nama “**Pondok Mboto**” dirubah menjadi “**Pondok Pesantren Zainal Husain (PPZH)**” untuk mengenang jasa pendiri dan para pendahulu atas inisiatif dari Ibnu Masykuri. Bapak K Ali Achmadi wafat pada hari Jum’at Kliwon tanggal 8 Dzul Hijjah 1427 H (29 Desember 2006 M ) dimakamkan bersebelahan dengan makam ayahandanya. Kemudian digantikan oleh bapak KH. Zuhdi (*putra simbah K. Zainal yang ke 5*) namun hanya berjalan ± dua (2) tahun karena beliau mengalami sakit struk sampai dengan wafatnya pada hari Ahad bulan Oktober 2015 dimakamkan di Ngepreh Mejobo.<sup>2</sup>

## 2. Identitas Pondok Pesantren

**Tabel 4.1 Identitas Pondok Pesantren**

N o	Nama	Keterangan
1	Ma’had	Pondok Pesantren Zainal Husain
2	Nomor Ijop Pongpes	510233190287
3	Titik Koordinat	6.805410,110.889348
4	Email	<a href="mailto:ponpeszainalhusain@gmail.com">ponpeszainalhusain@gmail.com</a>
5	Alamat	Jl. Kudus-Pati Km.5 Rt/1 Rw/1 Dukuh Golan Boto Desa Golan Tepus, Mejobo, Kudus
6	Kelurahan/Desa	Golantepus
7	Kecamatan	Mejobo
8	Kabupaten	Kudus
9	Kode Pos	59381

<sup>2</sup> File dokumen dan wawancara dengan Nadhir Pondok Pesantren Zainal Husain, Tanggal 10 April 2023.

10	Tahun Berdiri	2006
11	Nama Yayasan	Yayasan Zainal Husain Kudus
12	No Akte Notaris	02
13	Nama Notaris	Maulana Fachrurrozi, S.H., M.Kn
14	Status Yayasan	Aktif
15	Status Tanah	Wakaf
16	SK Baznas	15/BAZNAS/XII/2021

### 3. Visi Misi Pondok Pesantren

#### a. Visi :

“Membentuk ummat yang berakhlakul karimah, bertaqwa, berilmu serta beramal”.

#### b. Misi :

1. Menanamkan sifat dan perilaku disiplin para santri sebagai dasar pendidikan.
2. Menanamkan sikap akhlakul karimah kepada siapapun dan dimanapun.
3. Memelihara sunnah dan senantiasa menjaga tradisi.
4. Memberikan bimbingan ruhaniyyah lewat kajian ilmu.
5. Melestarikan aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah.

### 4. Letak Geografis

Pondok Pesantren Zainal Husain tepatnya berada di Jalan Raya Kudus Pati Km.5, terletak di Desa Golantepus, RT 01 RW 01, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Adapun batasan-batasannya ialah seperti berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tenggeles (Kecamatan Mejobo)
- b. Sebelah selatan : Desa Mejobo (Kecamatan Mejobo)
- c. Sebelah barat : Desa Ngembal Kulon (Kecamatan Jati)
- d. Sebelah timur : Desa Hadiwarno (Kecamatan Mejobo)

Untuk menjangkau pondok pesantren Zainal Husein sangatlah mudah bisa menggunakan jalur angkutan umum jurusan kudus-pati lalu turun di depan pasar

mejobo. Posisi pondok pesantren tepat depan pasar, ada plang pondok pesantren lalu masuk ke gang tersebut.

Mayoritas penduduk sekitar pondok pesantren Zainal Husein menganut kepercayaan agama Islam. Untuk mata pencarian sebagian warga ada yang wiraswasta, pegawai negeri, toko, warung kelontong, bengkel, dan sebagian juga bekerja di instansi pemerintah. Status pondok pesantren Zainal Husein adalah wakaf yang menjadikan warga sekitar dapat mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan pondok pesantren Zainal Husein. Tidak jarang pula banyak warga yang menyisihkan hartanya untuk pembangunan pondok pesantren Zainal Husein. Pada kegiatan umum warga sekitar juga turut bagian andil di dalamnya. Mulai dari proses kegiatan sampai dengan bagian dapur yaitu pasokan pangan untuk kegiatan tersebut.<sup>3</sup>

## 5. Struktur Organisasi Pengajar dan Kepengurusan

### a. Struktur Organisasi Pengajar

**Tabel 4.2 Struktur Organisasi Pengajar**

No	Nama	Jabatan
1	Yayasan Pondok Pesantren Zainal Husain	Penanggung Jawab
2	Kyai Malikhan	Ketua
3	Syukron Hariyanto	Sekretaris
4	Dedi Ardila	Bendahara
5	Ustadz Nor Wakhid	Waka Kurikulum
6	Edi Sudarto	Waka Huma
7	Edi Supriyanto	Waka Sarpras

<sup>3</sup> File dokumen dari Pondok Pesantren Zainal Husein Kudus, Tanggal 10 April 2023.

**b. Struktur Organisasi Kepengurusan**

**Tabel 4.3 Struktur Organisasi Kepengurusan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Yayasan Pondok Pesantren Zainal Husain	Penanggung Jawab
2	Drs. Suhaib	Nadzir
3	Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA. Kyai Miftahuddin H. Sumiat, S.Pd, M.Pd	Penasihat
4	Ustadz Malikhan, Lc	Ketua
5	H. Fatkhunoor, S.H, M.M Mustaqim	Wakil Ketua
6	Syukron Hariyanto	Sekretaris
7	Ady Gunawan	Wakil Sekretaris
8	Dedi Ardila, Amd	Bendahara
9	Suwito	Wakil Bendahara
10	Muhammad Wahib Oneng Daroni Sugiharto Muhammad Rofiq Ubayadi Muhammad Imdad	Keamanan, Ketertiban, & Kerapian
11	Edi Supriyanto, ST H. Supriyana, ST Badrudin Nor Khasan Abdul Rohim	Sarana & Prasarana
12	Edi Sudarto Muhani Sholihin Jama'ah Afif Riyanto Suripto Sholikhin Ngrau	Humas

## 6. Jadwal Kegiatan

### a. Kegiatan Rutin Ngaji Bandongan

**Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Ngaji**

<b>No</b>	<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Materi/Kitab</b>	<b>Pengajar</b>
1	Ahad Malem	Habis isya' Awal	Alqur'an/Tajwid	U. Nur Wahid Alhafidz
			Tafsir Jalalain	U. Nur Wahid Alhafidz
2	Senin Malem	Habis isya' Awal	Alqur'an/Tajwid	U. Nur Wahid Alhafidz
			Nahwu	U. M Damar Aji
3	Selasa Malem	Habis isya' Awal	Alqur'an/Tajwid	U. Nur Wahid Alhafidz
			Fiqih	U. Abdul Karim
4	Rabu Malem	Habis isya' Awal	Qiro'ah/ Naghom Alqur'an	U. M Muchsin A.M
			Adab	U. Yusuf Zakaria
5	Kamis Malem	Habis Maghrib Awal	Latihan MC, Khithobah	Koord : Pengurus santri
		Habis isya' Awal	Pembacaan Maulid	Koord : Pengurus santri
6	Jumu'ah Malem	Habis isya' Awal	Alqur'an/Tajwid	U. Nur Wahid Alhafidz
			Tauhid	U. Abdul Karim
7	Sabtu Malem	Habis Maghrib Awal	Al-lughah Al- Arabiyyah	U. Khoirul Musta'in
		Habis isya' Awal	Irsyadul 'Ibad	U. Eko Zain Muhammad

## B. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian pada bab ini. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti menggunakan berbagai pendekatan untuk mengumpulkan data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, status objek dan data yang ditemukan selama proses penelitian akan dijelaskan secara rinci dan sistematis dalam pembahasan ini.

### 1. Penguatan Aqidah Islam Santri dari Kajian 3 Kitab di Pondok Pesantren Zainal Husain Kudus

Kitab *Kifayatul Awam* merupakan kitab pegangan santri dalam mendalami Ilmu Tauhid. Kitab ini ditulis oleh Muhammad Asy-Syafi'i Al-Fudholi, salah satu kitab rujukan dari aqidah Ahlisunnah wal Jama'ah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Dilaksanakannya kajian kitab ini memiliki latar belakang yaitu kebutuhan para santri tentang pengetahuan Ilmu Tauhid dan Ilmu Aqidah atas maraknya kemunculan paham-paham baru yang menyimpang lagi menyesatkan. Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Abdul Karim, bahwasanya dahulu latar belakang mengapa Muhammad Asy-Syafi'i Al-Fudholi mengarang kitab *Kifayatul Awam* untuk memenuhi permintaan sebagian pencari ilmu pada saat itu tertulis di awal mukadimah bahwa Muhammad Asy-Syafi'i tidak ada niatan mengarang kitab ini sebelumnya, namun banyaknya rekan pencari ilmu yang meminta untuk dibuatkan kitab yang berisi penjelasan ilmu tauhid yang detail serta luas.<sup>4</sup>

Selanjutnya kitab *Ihya Ulumuddin* kitab ini memiliki pembahasan yang sangat kompleks dalam menjawab permasalahan umat. Kitab ini dapat dikaji menjadi berbagai bidang, terutama tasawuf, akhlaq, fiqh, pendidikan, ekonomi, politik, budaya, komunikasi, terapi dan lain-lain. Penulisan kitab ini condong melihat keadaan pada masa itu yaitu ketika pemerintahan *Abbasiyah* yang pemikirannya condong pada *mu'tazilah*. Kalau dilihat dari kondisi dan situasi pada saat itu bahwa penulisan kitab *Ihya Ulumuddin* oleh Imam al-Ghazali adalah suatu respon

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 16 Mei 2023.

dalam bidang keilmuan yang terjadi pada saat itu. Dimana keilmuan dikuasai oleh Filsafat Yunani (*Ulumul Awal*), bahkan pada saat itu tokoh filsafat seperti *Aristoteles* banyak diikuti sebagai rujukan para cendekian muslim seperti *Ibnu Sina*, *Al-Farabi* dan para pemikir muslim lainnya hingga menyebar ke wilayah Barat Andalusia dan Afrika Utara.<sup>5</sup>Dari penjelasan sebelumnya bisa ditarik kesimpulan bahwa mengapa kitab *Ihya Ulumuddin* dikaji di pondok pesantren Zainal Husain Kudus, ialah dikarenakan kebutuhan para santri yang juga kompleks. Tidak hanya menuntut ilmu di pondok pesantren saja namun juga harus kolektif dikelas saat di Universitas. Begitu banyaknya informasi yang didapat saat di Universitas menjadikan mahasiswa besar kemungkinan belum memiliki alat penyaring untuk mengidentifikasi kebenaran dari informasi yang mereka peroleh.

Penguatan aqidah juga bisa lewat penggunaan ilmu hadits menggunakan kitab rujukan *Al-Majaligus Saniyah* karya ulama madzhab syafi'i. Dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus. Beliau menjelaskan bahwa ajaran aqidah yang berlangsung di pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, sudah diajarkan dari awal para pendiri pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus di mulai sejak Mbah Husain, Mbah Zainal Abidin, Kyai Ali Ahmadi, Kyai Zuhdi, Kyai Miftahudin, dan sampai lah ke beliau Ustad Malikhan Na'im Lc. Bahwa ajaran aqidah yang diajarkan ialah aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah An-Nadliyah, yang dari segi pola pemikiran aqidah yaitu mengsinkronkan nalar dalil aqli dengan dalail naqli yang biasa diajarkan oleh Imam Abu-Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.<sup>6</sup>

Bukti bahwa di pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, menganut ajaran aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah. Dapat di lihat dari beberapa kitab yang menjadi materi kajian di pondok pesantren

---

<sup>5</sup> Badruttamam, "Analisa Kitab *Ihya' Ulumuddin* Perspektif Pemikiran Islam," *Journal of Ethics and Sprituality*, 6 no.1 (2022): 102-103.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 16 Mei 2023.

Zainal Husain Golantepus Kudus. Seperti kajian kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Jalalayn, kajian fiqh Al-Majalisy Saniyyah, kajian tasawuf Mukhtasor Ihya Ulumuddin, kajian tauhid Kifayatul Awam, dan kajian Aqidatul Awam.<sup>7</sup>

Selanjutnya penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan Kyai sebagai pengampu kajian Tasawuf Mukhtasor Ihya Ulumuddin. Bahwa terdapat kesesuaian ajaran aqidah pada materi kitab Mukhtasor Ihya Ulumuddin seperti penjelasan tentang Ahlissunnah dan At-Tanzih (Mensucikan Allah). Adapun penjelasan dari beliau sebagai berikut : Beliau menjelaskan bahwa Tuhan itu maha suci, yang bermakna suci dari segala kesirikan/sekutu-sekutunya. Tanpa ada yang menyamai dan menjadi tempat tujuan segala makhluk. Tuhan juga tidak memiliki lawan, serta memiliki sifat Qadim (tanpa ada awalan). Tuhan tetap ada dan hidup selama-lamanya tanpa ada akhiran, Tuhan juga berdiri sendiri tanpa bantuan dari yang lain. Tuhan akan selalu terus-menerus atau langgeng tanpa memiliki putusanya. Dan persifatan bersifatkan dengan sifat yang agung, tanpa ada ketentuan waktu dan massa.<sup>8</sup>Hakikatnya *At-Tanzih* yaitu memercayai Allah dengan sepenuhnya ada (maujud) tidak bersekutu dengan apapun, dzat, sifat, dan perbuatan semua-Nya ialah kebaikan. Seperti apa yang tertulis di Q.S Asy-Syura : 11 sebagai berikut:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ  
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ

السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya : (Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 16 Mei 2023.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 20 Juni 2023.

dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan Kyai juga memperoleh penjelasan tentang At-Tanzih (Mensucikan Allah), bahwa Allah tidak bisa disamakan dengan apapun (Jism) atau bentuk-bentuk yang bisa kita batasi dan kira-kira oleh nalar manusia. Tidak bisa disamakan karna bagaimana suatu ciptaan disamakan kepada yang menciptakan. Allah juga tidak memiliki bentuk fisik dan tidak bisa dibayangkan memiliki fisik. Kyai memberikan penjelasan lebih tentang Allah bertempat di Arsy', bagi kalangan Ahlissunnah wal Jama'ah bahwa Allah menguasai bukan bertempat. Butuh penakwilan ayat tersebut agar mendapatkan kejelasan yang shahih.<sup>10</sup>

Selanjutnya terdapat juga kesesuaian ajaran aqidah pada kajian kitab Kifayatul Awam, pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan Kyai yang mengampu kajian tauhid kitab Kifayatul Awam. Sedikit banyak penjelasan dari Kyai sebagai berikut : Beliau menjelaskan tentang sifat At-Takwin dari pendapat Imam Maturidi yang mengatakan bahwa sifat At-Takwin sama seperti sifat ma'ani yang lainnya. Namun keberadaan sifat At-Takwin ini tidak diterima oleh Imam Asy'ari. At-Takwin sendiri memiliki makna Mumkin (sesuatu yang akan diwujudkan boleh ada dan boleh tidak) begitu tutur Kyai. Lain halnya dengan Imam Asy'ari yang mengartikan bahwa tidak perlu membutuhkan sifat At-Takwin karena Allah sudah Quadrat.<sup>11</sup> Pada permasalahan ini terjadi khilaf diantara Maturidiyah dan Asy'ariyah namun adanya

---

<sup>9</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=11&to=53>, diakses pada tanggal 6 Oktober 2023.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 20 Juni 2023.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan pengajar di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 9 Juni 2023.

perbedaan pendapat pada masalah keilmuan itu adalah suatu rahmat yang perlu disyukuri adanya.

Penguatan aqidah di pondok pesantren Zainal Husain Kudus dari sektor ilmu hadits terlihat pada kajian kitab *Al-Majalisy Saniyah* yaitu syarah dari kitab *Arba'un An-Nawawiyah* sebuah kitab yang berisi 40 hadits yang disusun seorang Imam fiqih yang terkenal dengan sifat zuhud dan wira'i, yakni *Imam An-Nawawi Rahimahullah*. Ada pendapat dari *Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Rahimahullah* tentang kitab *Arba'un An-Nawawiyah* sebagai berikut :

وقد ألف مؤلفاً كثيرة من أحسنها هذا الكتاب : الأربعون النووية، وهي ليست أربعين، بل هي اثنان وأربعون، لكن العرب يحذفون الكسر في الأعداد فيقولون : أربعون. وإن زاد واحداً أو اثنين، أو نقص واحداً أو اثنين.

Artinya : Beliau (Imam An-Nawawi) telah banyak menyusun karya tulis, yang terbaik di antaranya adalah kitab ini : *Al Arba'un An Nawawiyah*. Kitab tersebut bukan empat puluh hadits (*Arba'in*), tetapi empat puluh dua hadits (*itsnan wa arba'un*), namun orang Arab menghilangkan kasrah dalam bilangan, maka mereka menyebut *arba'un* (40), walaupun ditambahkan satu atau dua, atau dikurangi satu atau dua.”(*Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, Syarh Al Arba'in An Nawawiyah, Hal.2. Mawqi' Ruh Al Islam*).<sup>12</sup>

Dengan demikian, kitab-kitab yang menjadi rujukan di pondok pesantren Zainal Husain Kudus yaitu kitab *Ihya Ulumuddin, Kifayatul Awam, dan Al-Majalisy Saniyah* untuk proses penguatan Aqidah Islam santri. Tentang metode pembelajaran saama seperti pendidikan pesantren pada umumnya. Santri hadir di kajian yang

---

<sup>12</sup> Farid Nu'man, *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah* (Jakarta: Gudang Bacaan, 2015), 1.

bertempat di Musholla pondok pesantren lalu membawa kitab serta mendengarkan penjelasan dari pengajar.

## 2. Kontribusi dari Kegiatan Kajian 3 Kitab dalam Penguatan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Zainal Husain Kudus

Aqidah adalah proses dasar kita mengimani dan mengikuti agama Islam. Didalamnya mengandung berbagai macam praktik beragama mulai dari ibadah, akhlak dan muamalah. Syarat seseorang setelah beragama Islam ialah harus memiliki aqidah, belakangan ini sering muncul faham-faham baru yang bertujuan untuk merusak kemurniaan ajaran aqidah Islam. Faham ini tersebar dan memiliki berbagai macam warna cara mendapatkan simpatisan. Harapannya kegiatan kajian yang ada di pondok pesantren Zainal Husain Kudus, dapat menjadikan bekal yang penting bagi para santri di Universitas maupun ketika terjun di masyarakat. Sebelumnya penulis telah memaparkan perihal penguatan aqidah Islam santri di pondok pesantren Zainal Husain Kudus. Pada bagian ini penulis akan menguraikan data yang diperoleh mengenai kontribusi dan dampak dari kajian 3 kitab pada aqidah Islam santri. Untuk memperoleh bukti bahwa ajaran aqidah yang diajarkan di pondok pesantren Zainal Husain Kudus, bisa dilihat dari kajian isya.

Setidaknya ada tiga kitab/materi kajian yang penulis akan bahas yaitu kitab hadits *Al-Majalisus Saniyyah*, kitab tasawuf *Ihya Ulumiddin*, dan kitab tauhid *Kifayatul Awam*. Berdasarkan hasil liputan peneliti pada kajian hadits yang diampu oleh beliau Ustad Malikhan Na'im yang biasa di kaji pada hari rabu malam kamis. Pada satu kajian tersebut beliau memaparkan salah satu hadis qudsi yang tercantum di kitab *Al-Majalisus Saniyyah*. Adapun hadis yang dibahas yaitu Hadits nomor 38 tentang "Sarana atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT."

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنِي بِالْحَرْبِ

وما تقرب إليّ عبدي بشيء أحبّ إليّ ممّا افترضته عليه ولا يزال عبدي يتقرب إليّ بالنوافل حتّى أحبّه فإذا أحبّه كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصره ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها ولئن سألني لأعطيته ولئن استعاذني لأعيذنه. (رواه البخاري)<sup>13</sup>

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu berkata : Rasulullah Sahallallahu'alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman :Siapa yang memusuhi waliku maka Aku telah mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-ku yang lebih aku cintai kecuali dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku yang selalu mendekatkan diri kepada-ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi. (Hadis Riwayat Bukhori)<sup>14</sup>

Dalam satu wawancara beliau menjelaskan penalaran tentang hadis diatas menggunakan metode aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah yang condong kepada Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Adapun yang beliau ungkapkan yaitu berkenaan tentang “Bahwa

<sup>13</sup> Kitab Syarah Arbain Nawawi Al-Majalisus Saniyah, (Darul Ilmi : Surabaya), 116.

<sup>14</sup> Rikin, Mutiara Hadits: Wali Allah, <https://purbalingga.kemenag.go.id/mutiara-hadits-wali-allah/>, diakses pada tanggal 6 Juni 2023.

ketika seseorang sudah mendekati diri kepada Allah, maka Allah akan menjadi pendengaran, penglihatan, dan tangannya". Hadis ini jika kita nalar sesuai aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah, bahwa maksud dari hadis tersebut ialah semuanya masuk dalam kepengawasan Allah Swt. Bukan berarti Allah masuk kedalam ruh manusia tersebut, namun lebih cenderung memasuki hak Allah menjadi pengawas umat manusia.<sup>15</sup>

Dari pemaparan sebelumnya kita mendapatkan kesimpulan bahwa ketika membaca teks dalil agama, harus memiliki nalar yang baik dan lurus. Ustad Malikhan Na'im menggunakan metode berpikir dari Abu Hasan Al-Asy'ari yang condong ketika berhujjah harus moderat. Tidak hanya mengunggulkan akal sahaja namun disertai dalil naqli yang shahih. Dalam konteks aqidah nya penafsiran dalil hadits pasati memiliki banyak perbedaan dengan mengajarkan metode berpikir Aqidah *Ahlissunnah wal Jama'ah* menjadikan santri tidak terpengaruh dengan faham-faham yang hanya menggunakan dalil saja ataupun faham-faham yang beragama hanya mengunggulkan akal saja seperti *mu'tazilah*.

Dalam kajian Isya di pondok pesantren Zainal Husain Kudus, juga mengkaji perihal tasawuf adapun kitab yang dikaji ialah *Ihya Ulumiddin*. Pada satu liputan penulis sempat mengikuti kajian tersebut di pondok pesantren Zainal Husain Kudus, untuk memperoleh penjelasan yang secara mendalam. Maka dilakukanlah wawancara denga beliau Kyai Abdul Karim sebagai pengampu kajian kitab *Ihya Ulumiddin*. Adapun materi *Ihya Ulumiddin* yang dibahas mengenai الاعتقاد (Keyakinan). Teks kitab yang menjadi kajian berada di Bab kedua dari kitab *Ihya Ulumiddin* sebagai berikut.

فصل في ترجمة عقيدة أهل السنة، وهي أنه تعالى وتقدس واحد لا شريك له، فرد لا مثل له، صمد لا ضد له، منفرد لا ند له، وأنه

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 16 Mei 2023.

قديم لا أول له، أزلي لا بداية له، مستمر الوجود لا آخر له،  
 أبدي لا نهاية له، قيوم لا انقطاع له، دائم لا انصرام له، لم يزل  
 ولا يزال موصوفاً بنعوت الجلال، لا يقضى عليه بالانقضاء  
 والانفصال بتصرم الآباد وانقراض الآجال، بل هو الأول والأخر،  
 والظاهر والباطن

لا يحمله العرش بل العرش وحملته محمولون بلطف قدرته،  
 ومقهورون في قبضته. وهوفوق العرش، وفوق كل شيء إلى تخوم  
 الشرى.<sup>16</sup>

Artinya : Akidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah menyatakan, bahwa sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci itu Ahad adanya dan tidak ada yang menyekutui-Nya. Allah itu tempat seluruh makhluk bergantung dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Dan Allah adalah Dzat yang diandalkan oleh seluruh makhluk-Nya, hingga tiada yang setara dengan-Nya. Allah Ta'ala itu berbeda dari makhluk-Nya, hingga tidak ada yang mendahului-Nya. Allah Ta'ala itu bersifat dahulu (qadim) dan tiada yang mendahului-Nya. Allah Ta'ala itu bersifat azali, tanpa ada permulaan-Nya. Allah Ta'ala itu Maha Hidup, tanpa ada akhirnya. Allah Ta'ala itu Maha Abadi, tanpa ada yang membatasi keabadian-Nya. Allah Ta'ala itu terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tanpa ada hentinya. Dan Allah Ta'ala itu Maha Kekal, tanpa ada penghabisan-Nya. Allah Ta'ala itu senantiasa menyandang sifat-sifat keagungan. Dimana Dia tidak mungkin binasa maupun terputus akibat terputusnya zaman dan telah tibanya batas waktu (kehancuran,

---

<sup>16</sup> Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Mukhtasor Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2004), 19.

kiamat). Bahkan, Allah Ta'ala adalah Dzat Yang Maha Awal sekaligus Yang Maha Akhir, yang Maha Dzohir dan juga Yang Maha Batin. Dia juga tidak dikelilingi oleh arah mata angin dan tidak pula dikandung oleh bumi serta langit. Allah Ta'ala bersemayam di atas 'Arsy, dengan pengertian yang difirmankan oleh-Nya sendiri dan dengan arti yang dikehendaki-Nya.<sup>17</sup>

Hasil dari liputan penelitian semasa mengikuti kajian Tasawuf kitab *Ihya Ulumuddin*, Kyai menjelaskan beberapa hal. *Pertama* tentang ciri aqidah *Ahlissunnah wal Jama'ah* harus menyatakan bahwa dua kalimat syahadat menjadi dasar agama Islam dan harus mengimani sifat-sifat baik Allah SWT. Misal tentang Allah itu Qadim yang memiliki arti sesuatu yang sudah ada dan tidak baru. Sedangkan lawannya Qadim adalah Muhaddas yang memiliki baharu diciptakan dari awal dan akan mati diakhir<sup>18</sup>. *Kedua At-Tanzih* (kemahasucian) pada poin ini penjelasan Kyai Abdul Karim lebih mendalam lagi bahwa Allah Swt tidak serupa bentuknya dengan ciptaan-Nya (makhluk) dan tidak memiliki bentuk apapun (elemen tidak terbatas). Kyai Abdul Karim memberikan contoh logis yaitu apakah pencipta kursi memiliki bentuk yang sama seperti kursi (ciptaan-Nya). Tidak ada di dunia ini yang menyamai ataupun mendekati serupa dengan Dzat-Nya. Allah tidak dikelilingi arah mata angin dan tidak pula tercipta dari bumi/langit. Kyai Abdul Karim menegaskan kembali bahwa dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dijelaskan Allah tidak memiliki tempat dan tidak bisa dibayangkan Ia bertempat dimana. Kyai Abdul Karim juga memberikan pemahaman dalil tentang Allah bersemayam di Arsy dan para malaikat atas kelembutan Allah dapat memikul Arsy' tersebut. Mereka semua para malaikat berada di atas genggaman-Nya. Penerjemahan ini harus memiliki penalaran yang logis, genggaman bukan berarti Allah

---

<sup>17</sup> Imam Al-Ghozali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Abdul Rosyad Siddiq, ed. Ardianta Ari, 3rd ed. (Jakarta Timur: Akbar Media, 2009), 24.

<sup>18</sup> Hasil Liputan Observasi pada kajian Isya' di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 23 Maret 2023.

memiliki tangan-tangan yang besar untuk mengelola kesemuanya. Namun genggamannya memiliki pengertian bahwa Allah lah yang berkuasa di seluruh alam semesta.<sup>19</sup>

*Ketiga Ilmu* (mengetahui) Kyai melanjutkan pembicaraannya tentang Allah sangatlah dekat dengan ciptaan-Nya bahkan lebih dekat daripada urat nadinya manusia. Penjelasan ini harus dilogiskan bahwa Allah sangatlah dekat itu memiliki makna Maha Pengawas yang tidak terbataskan oleh ruang dan waktu. Penalaran ini pula yang menjadi penguat bahwa Dzat-Nya Allah itu berbeda dengan susunan Dzat-nya manusia. *Ke-empat Iradah* (berkehendak) Allah memiliki kehendak absolut menjadikan segala yang ada itu mudah bagi Allah SWT. Mengatur segala yang baru dan mengatur segala yang dulu. Semua yang ada di alam dunia yang nyata maupun tidak nyata, sedikit atau banyak, kecil atau besar, baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat, iman atau kufur, pengakuan atau munkar, kemenangan atau kerugian, bertambah atau berkurang, ma'siyat atau taat, selain dengan kehendak Allah SWT Qadha dan Qadar-Nya. Kyai Abdul Karim lalu membandingkan dengan pemahaman aliran mu'tazilah tentang bahwa mereka menafikan (meniadakan) sifat dzat Allah, mu'tazilah juga berpikir bahwa kehendak Allah dapat diterima hanya perkara yang baik menurut akal saja, dan lain-lain. Kyai Abdul Karim menjelaskan ini bukan aqidah yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Mereka keluar dari defeni aqidah yang benar dan shahih yaitu aqidah *Ahlissunnah wal Jama'ah*.<sup>20</sup>

*Kelima Sama' dan Bashar* (mendengar & melihat) Allah itu sangatlah berkuasa pada diri makhluknya. Tidak ada satupun yang lolos dari penglihatan dan pendengarannya walaupun ia berbicara dengan bersembunyi. Kyai Abdul Karim memberikan gambaran Allah melihat dan mendengar tidak seperti manusia, tidak memerlukan telinga dan kedua bola mata. Seperti halnya Dia tahu tanpa menggunakan hati, karena tidak memiliki sifat seperti

---

<sup>19</sup> Hasil Liputan Observasi pada kajian Isya' di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 23 Maret 2023.

<sup>20</sup> Hasil Liputan Observasi pada kajian Isya' di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 23 Maret 2023.

makhluk-Nya sebagaimana sifat-Nya tidak menyerupai makhluk-Nya.<sup>21</sup> Dalam kajian tersebut masih ada 3 poin lagi yaitu *Hayah dan Qudrah, Kalam, dan Af'al*. Namun beliau meringkasnya dengan satu penjelasan bahwa semua itu bisa kita imani dengan syarat yaitu mengakui kerasulan rasul-rasul yang membawa risalah.

Dalam satu wawancara dengan salah satu santri beliau Kang Matin Ikromi mengungkapkan dampak dari kajian kitab *Ihya Ulumuddin* dalam konteks aqidah sebagai penguat keimanan sangatlah penting bagi individu setiap santri. Misalnya pemahaman tentang Allah SWT bersemayam di Arsy', pada satu momen saya pernah mendengar pendapat dari aliran sebelah yang condong kependapat dari *Ibnu Taimiyah* sebut saja aliran salafi wahabi. Memfatwakan bahwa Allah duduk bersila di atas arsy' serupa dengan duduk bersilanya *Ibnu Taimiyah* sendiri. Sebelumnya juga saya menerima fatwa tersebut, tapi setelah mengikuti kajian kitab *Ihya Ulumuddin* penalaran tentang Allah SWT bersemayam di arsy' bukanlah mensifati Allah SWT serupa dengan manusia yaitu "duduk".<sup>22</sup> Sedangkan mayoritas Ulama *Ahlissunnah wal Jama'ah* sangat menghindari penyifatan yang menggambarkan sifat makhluk menempel pada diri Tuhan itu sangat berbahaya bagi ketauhidan muslim.

Pada poin peneliti akan memaparkan hasil observasi saat mengikuti kajian kitab *Kifayatul Awam* di pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus. Adapun materi yang dibahas terdapat pada penambahan sifat Ma'ani oleh Imam Al-Maturidi yang di sanggah oleh Imam Asy'ariyah. Terdapat perbedaan dalam hal ini yang menjadikan ada nya perdebatan anantara Maturudiyah dan Asy'ariyyah. Perbedaan pendapat yang terjadi antara Maturidiyah dan Asy'ariyyah masuk dalam perbedaan pendapat yang akademik yang sudah pasti menggunakan pendapat yang berbasis Ilmu. Adapun teks dari kitab *Kifayatul Awam* yang dibahas adalah sebagai berikut.

---

<sup>21</sup> Hasil Liputan Observasi pada kajian Isya' di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 23 Maret 2023.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 16 Mei 2023.

هذا وزاد الماتريدية في صفات المعاني صفةً ثامنةً وسموها التكوين  
وهي صفةٌ موجودةٌ كبقية صفات المعاني لوكشف عنا الحجاب  
لرأيناها كما ترى صفات المعاني لوكشف عنا الحجاب  
ورده الأشاعرة بأن الممكن قابل للوجود من غير شئ ومن أجل  
كونهم زادوا هذه الصفة قالوا إن صفات الأفعال قديمة كالخلق  
والإحياء والرزق والاماتة لأن هذه الألفظ أسماء للتكوين الذي هو  
صفة موجودة عندهم والتكوين<sup>٢٣</sup>

Artinya : “(Pahamilah) ini ! dan Maturidiyah menambahkan pada sifa-sifat Ma’ani akan sifat kedelapan dan mereka menamakannya dengan At-Takwin (pembentukan) dan dia adalah sifat yang maujud seperti sifat-sifat Ma’ani yang lainnya yang kalau kita dibukakan hijab niscaya kita dapat melihatnya sebagaimana anda dapat melihat sifat-sifat Ma’ani kalau dibukakan hijab. “Dan Asy’ariyah menolak jawaban tersebut dengan bahwa yang mungkin itu menerima bagi wujud dengan tanpa seusatu”. Artinya dengan tanpa sesuatu yang menjadikannya sikap menerima wujud itu karena perkara mungkin adalaha sesuatu yang sama nisbah wujud dan adam kepadanya.<sup>24</sup>

Dari hasil kajian materi yang dipaparkan Kyai Abdul Karim sebagai pengampu kajian Tauhid kitab *Kifayatul Awam*. Penulis merangkumnya dalam beberapa penjelasan yang ringkas. Beliau Kyai Abdul Karim menjelaskan bahwa At-Takwin memiliki makna “Bisa mengadakan dan bisa tidak mengadakan sesuai kehendak

<sup>23</sup> Syekh Muhammad bin Syafi’ Al-Fudhali Al-Azhari Asy-Syafi’i, *Kifayatul Awam* (Indonesia: Darul Ihya, n.d.), 61-62.

<sup>24</sup> <https://hatisenang.com/penambahan-maturidi-pada-maani-untuk-sifat-takwin-terjemah-kifayat-ul-awam/>, diakses tanggal 16 Mei 2023.

Allah SWT". Pada materi At-Takwin ini sebenarnya adalah sifat yang di promosikan oleh golongan Maturidiyyah. Lalu Kyai memberikan pemahaman bahwa golongan Asy'ariyyah meragukan adanya sifat At-Takwin mereka mengkritik dengan mengajukan sebuah pertanyaan "Apa fungsi sifat Qudrat setelah At-Takwin ?". Maturidiyyah menjawab bahwa Qudrat "Bisa nanti ada dan bisa mungkin tidak ada dalam wujud" Bahwasannya Allah mengadakan dan meniadakan sesuatu dengan sifat At-Takwin tutur mereka Maturidiyyah. Jawaban yang diberikan oleh Maturidiyyah disanggah kembali oleh Asy'ariyyah. "Bahwa sesuatu yang Mungkin bisa menerima ada tanpa harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh Qodrat".<sup>25</sup> Pada poin ini Kyai Abdul Karim memberikan jelas bahwa makna dari Mungkin yaitu "Bisa nanti ada dan bisa nanti tidak diadakan". Jawaban yang diberikan Maturidiyyah kembali ditolak oleh Asy'ariyyah. Mereka menjelaskan bahwa Mungkin tidak perlu sesuatu yang dipersiapkan oleh Qudrat. Pada poin ini Kyai Abdul Karim memberikan penggambaran seperti "Bahwa alam dunia ini diciptakan harus ada bahan bakunya, seperti halnya buku yang berbahan baku kertas yang diambil dari pohon". Lanjut beliau menjelaskan bahwa memang perbedaan pendapat ini ada, bahwa memang Maturidiyyah masih membutuhkan At-Takwin pada sifat Qudrat. Berbeda dengan Asy'ariyyah yang tidak membutuhkan At-Takwin, karna memang Allah mempunyai hak (Kun Fayakun).<sup>26</sup>

Dalam menganalisis penulis menemukan beberapa hasil tentang cara berpikir yang rasional dari para santri. Tepatnya pada pembahasan kajian yang membahas tentang ajaran aqidah Islam. Berbicara tentang Islam sudah semestinya membahas tentang keilmuan yang ada didalamnya. Begitu luas dan komplit yang dihadirkan oleh ajaran agama Islam, Al-Qur'an sebagai induk keilmuan sangatlah menghormati budaya rasionalitas ilmiah yang akademis dan juga menolak segala bentuk khurafat/mitos.

---

<sup>25</sup> Hasil Liputan Observasi pada kajian Isya' di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 23 Maret 2023.

<sup>26</sup> Hasil Liputan Observasi pada kajian Isya' di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 23 Maret 2023.

Pada kajian di pondok pesantren Zainal Husain ada beberapa masalah yang dikaji setidaknya ada 3 pembahasan yaitu hadits, tasawuf dan tauhid. Dalam pembahasan fiqh terdapat satu penjelasan dari ustadz yang memimpin kajian, penjelasan tentang hadits nabi yang berbunyi “Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-ku yang lebih aku cintai kecuali dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku yang selalu mendekatkan diri kepada-ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan”.<sup>27</sup>

Pada kajian tauhid para santri mengamati tentang perbedaan pendapat antara kaum Maturidiyyah dengan Asy’ariyyah. Fokus nya pada perbedaan pendapat tentang keberadaan/kegunaan sifat At-Takwin yang diusulkan oleh kaum Maturidiyyah sebagai penambah sifat Ma’ani. Lalu pada kajian tasawuf misalnya pada pembahasan Allah duduk di Arsy dan para malaikat memikul Arsy.<sup>28</sup>

Dari pemaparan di atas tentang 3 kajian kitab yang bertujuan untuk memperkuat aqidah Islam santri, terdapat beberapa kesimpulan. 1) Santri memahami dan berhati-hati dalam menafsirkan dalil-dalil agama terlebih pada Al-Qur’an dan Hadits, 2) Santri menyadari setiap faham memiliki perbedaan dasar aqidah dari mulai penggunaan akal sampai dengan kedudukan akal, 3) Santri memahami aqidah *Ahlissunnah wal Jama’ah* adalah aqidah yang muncul berbasiskan keilmuan yang shahih dan moderat.

---

<sup>27</sup> Hasil Liputan Observasi pada kajian Isya’ di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 23 Maret 2023.

<sup>28</sup> Hasil Liputan Observasi pada kajian Isya’ di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, Tanggal 23 Maret 2023.

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang penulis sajikan pada penyajian data penulis mendapatkan gambaran yang jelas tentang ajaran aqidah Islam di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas lagi mengenai ajaran aqidah Islam di Pondok Pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus. Penulis akan memberikan analisis sebagai berikut.

#### 1. Penguatan Aqidah Islam Santri dari Kajian 3 Kitab di Pondok Pesantren Zainal Husain Kudus

Kajian kitab *Kifayatul Awam, Ihya Ulumuddin, dan Al-Majalisus Saniyah*, dilakukan bukan sekedar karna kepopuleran kitab tersebut. Tapi memiliki latar belakang dan tujuan yang terstruktur jika dilihat dari kemanfaatan masing-masing dari kitab tersebut. Jika di analisis dapat kita simpulkan latar belakang pemilihan 3 kitab tersebut, 1) Kebutuhan santri akan penjelasan ilmu tauhid yang logis dan berbobot sesuai corak berpikir mahasiswa, 2) Kebutuhan tasawuf santri di era keilmuan kontemporer, 3) Pengetahuan ilmu hadits dari perspektif/syarah hadits ulama yang beraqidahkan *Ahlissunnah wal Jama'ah*, 4) Dapat beradu argumen dengan faham-faham yang tidak sejalan dengan *Ahlissunnah wal Jama'ah*, 5) Terutamanya untuk wawasan dan penguatan aqidah santri itu sendiri.

Dari latar belakang tersebut masih dalam ruang lingkup pendapat Jamaluddin Athiyah seorang cendekiawan muslim kontemporer yang juga penulis karya *Turas al-Fiqh al-Islami*. Ada 3 alasan yang beliau tegaskan mengapa pembelajaran kitab kuning tetap harus ada, *Pertama* untuk proses pengantar ijtihad dalam pembinaan hukum Islam kontemporer, *Kedua*, sebagai proses utama ijtihad untuk memahami, menjelaskan dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih berlaku seperti hukum islam yang terdapat di madzhab tertentu yang dijadikan landasan sumber baik secara history maupun resmi, *Ketiga*, kebutuhan universal manusia sebagai sumbangan bagi kemajuan ilmu Islam itu sendiri.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Abdul Dahlan Aziz, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, 8th ed. (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 334.

Pemilihan 3 kitab yaitu *Kifayatul Awam Ihya Ulumuddin* dan *Al-Majaligus Saniyah* dilaksanakan di waktu yang berbeda. Pemilihan masing-masing kitab juga sudah sejalan dengan tujuan pondok pesantren Zainal Husain Kudus. Dalam proses nya kajian 3 kitab tersebut bertujuan untuk membekali para santri yang notabene mahasiswa dengan keluasan ilmu dari 3 kitab tersebut. Bahkan 3 kitab tersebut tidak termakan oleh waktu dan masih sangat relevan untuk menjawab situasi kondisi dimasa sekarang. Bahkan menurut Martin van Belinessen kitab-kitab klasik yang merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam ditulis pada abad ke-10 sampai dengan ke-15M. Beberapa karya penting ditulis sebelum periode tersebut, dan beberapa karya baru dengan corak yang sama terus ditulis, tetapi sejak akhir abad ke-15, pemikiran Islam tidak mengalami kemajuan yang berarti. Pola pemikiran dalam ilmu-ilmu keislaman tetap sama, namun dalam ilmu lain seperti matematika, fisika, kedokteran paradigmanya telah mengalami perubahan, karena pengaruh Eropa.<sup>30</sup> Dalam tradisi abad pertengahan ilmu ini dianggap sistem pengetahuan yang pada dasarnya bisa selesai. Ide untuk memperluas ilmu pengetahuan, dianggap absurd dan bahkan bid'ah.

## **2. Kontribusi dari Kegiatan Kajian 3 Kitab dalam Penguatan Aqidah Islam Santri di Pondok Pesantren Zainal Husain Kudus**

Dalam penerapan kajian Isya di pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, menggunakan metode sorogan maupun bandongan. Guru dan murid bertempat di satu majelis yaitu Musholla pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, dilakukannya pengajaran tatap muka dengan harapan proses penyampaian materi kajian dapat diterima dengan mudah oleh para murid (santri).

Kajian isya' yang dilaksanakan di pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, memberikan

---

<sup>30</sup> Martin Van Belinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, 1st ed. (Yogyakarta: Gading Publisher, 2012), 99, diakses pada 8 Oktober, 2023, [https://www.academia.edu/707542/Kitab\\_kuning\\_pesantren\\_dan\\_tarekat\\_tradisi\\_t radisi\\_Islam\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/707542/Kitab_kuning_pesantren_dan_tarekat_tradisi_t radisi_Islam_di_Indonesia).

gambar yang besar bagi penulis. Tentang ajaran aqidah Islam yang diterapkan di pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus. Pada kajian hadits contohnya pada kajian kitab Al-Majalisus Saniyah (Syarah Kitab Arbain Nawawi) Dijelaskan oleh beliau Ustad Malikhan Na'im sebagai pengampu kajian fiqih kitab Al-Majalisus Saniyah, bahwa penalaran dalil aqli maupun dalil naqli. Harus sejalan dan seimbang dalam proses penerapannya. Misalnya tentang memaknai dalil-dalil yang harus menggunakan akal dalam menafsirinya. Dalam kitab Al-Majalisus Saniyah ada penjelasan tentang hadits yang berbunyi "...Seorang hamba harus senantiasa mendekatkan diri kepada-ku dengan (ibadat -ibadat) sunat, sehingga Allah mencintainya. Apabila aku telah mencintainya niscaya Aku, akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangan, dan kakinya". Ustad Malikhan Na'im menjelaskan hadits diperlukan penalaran dengan akal, bahwa yang dimaksudkan hadits tersebut ialah kekuasaan Allah tidak ada batasnya. Jika kita analisis dalam perspektif Aqidah dan Filsafat Islam, bahwa penggunaan metode dalil aqli dan dalil naqli adalah salah satu metode yang biasa digunakan Ahlissunnah wal Jama'ah. Pada kasus di pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus, mereka menggunakan metode dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari.

Analisis selanjutnya pada kajian Tasawuf kitab Mukhtasor Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali. Nama Imam Al-Ghazali sudahlah sangat masyhur dilingkaran perkembangan ilmu agama Islam, terkhususnya pada bidang Aqidah Islam. Imam Al-Ghazali memiliki nama gelar yaitu Hujjatul Islam (*argumentator Islam*). Gelar tersebut ia peroleh dari usaha mempertahankan aqidah Islam pada saat itu lewat pena dan pikirannya.

Berbagai fiqih, kalam, filsafat, dan madzhab berkembang pada masa Al-Ghazali, menurut catatan sejarah. Hak kebenaran pada saat itu dipegang oleh tokoh-tokoh ilmu pada saati itu. Ada empat gerakan pencari kebenaran pada saat itu yakni kalam, filsafat, Ta'limiyah Bathiniyah, dan Tasawuf. Al-Ghazali yang paling skeptis

dari semua taqlid, menolak mereka semua. Dalam karyanya “Hakikat Perkara” Al-Ghazali melakukan ijtihad ilmiahnya sendiri.

Pada kajian Isya' di pondok pesantren mengungkap kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin sebagai kajian tasawufnya. Dari hasil penyajian data penulis dapat menganalisis bahwa memang pondok pesantren Zainal Husain Golantepus Kudus. Memiliki keyakinan besar bahwa karya dari Imam Al-Ghazali yaitu Ihya Ulumuddin sangatlah berguna bagi para santri untuk kedepannya dalam melanjutkan kehidupan. Kajian kitab Mukhtasar Ihya Ulumuddin dapat memberikan pengetahuan kepada para santri yang mayoritas sebagai mahasiswa, bahwa dalil-dalil dalam Al-Qur'an sangatlah logis dan dapat diterima oleh akal. Maka harus keseimbangan antara dalil aqli maupun dalil naqli, untuk memahami teks suci dianjurkanlah kita untuk mensucikan diri dan mengagungkan Allah SWT. Barulah kita dapat memahami Kalamullah.

Analisis terakhir adalah pada kajian kitab Tauhid Kifayatul Awam, yang menyajikan beberapa penjelasan mengenai ketauhidan yang sesuai ajaran aqidah Ahlissunnah wal Jama'ah. Penulis akan menganalisis perihal perbedaan pendapat di dalam kitab Kifayatul Awam, yaitu dua tokoh Ahlissunnah wal Jama'ah Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi. Pada kajian Tauhid Kifayatul Awam Ustad Abdul Karim sebagai pengampu kajian pada saat itu. Memiliki pengetahuan yang mendalam perihal isi kitab Kifayatul Awam, dalam penyampaiannya tidak ada sikap meremehkan perbedaan pendapat antara dua Imam Ahlissunnah wal Jama'ah.

Perbedaan pandangan terdapat pada masalah penambahan sifat ma'ani oleh Imam Maturidi yaitu sifat At-Takwin, pada penyajian data sudah penulis jelaskan secara jelas dan singkat. Penulis menganalisis bahwa perbedaan yang ada antara keduanya hanyalah masalah Furu' (cabang) bukan pada prinsip aqidah. Perbedaan yang muncul dari keduanya memiliki kesamaan seperti perbedaan pendapat dimasa sahabat, misalnya perbedaan

pendapat antara Abu Bakar dan Umar perihal mengeraskan bacaan ketika shalat berjama'ah. Kembali perihal sifat At-Takwin bahwa pada penyajian data sebelumnya. Bahwa bagi Asy'ariyah mereka tidak membutuhkan adanya sifat At-Takwin karna pada intinya At-Takwin hanyalah atsar (pengaruh) dari sifat Qudrat Allah yang azali. Namun mereka Maturidiyyah membutuhkan sifat At-Takwin karna mereka menganggap bahwa At-Takwin bagian dari sifat Allah yang azali.

Dari kesemua penjelasan dari kajian 3 kitab yaitu *Kifayatul Awam Ihya Ulumuddin* dan *Al-Majalisus Saniyah* yang dikaji bersama di pondok pesantren Zainal Husain. Sudah masuk dalam kategori makna *Lisanul Arab* dari *Bayani, Pertama* mengoneksikan satu sama lain yaitu kajian 3 kitab tersebut sudah dibuat terstruktur oleh para pengajar untuk keperluan wawasan ilmu para santri, *Kedua* membahas suatu pengertian secara gamblang yaitu para pengajar pada kajian 3 kitab dengan keahlian masing-masing menjelaskan intisari kitab rujukan dengan sangat jelas dan mudah dipahami para santri.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad Syahid, "Struktur Nalar Islam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabir," *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 12, no. 1 (2021): 58.